

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gaya Kelekatan (*Attachment Style*)

1. Definisi kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby (Johnson & Medinnus, 1974) menggambarkan konsep *attachment* sebagai sebuah pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Menurut Martin Herbert dalam *The Social Science Encyclopedia* (Kuper & Kuper, 2000) mengatakan bahwa *attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih yang sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Desmita, 2006:120).

Santrock (2002:196) menerangkan beberapa pengertian kelekatan (*attachment*) dalam bahasa sehari-hari, *attachment* mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam bahasa Psikologi Perkembangan, *attachment* adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Selain itu, *attachment* juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya.

Papalia, Olds dan Feldman (2009:278) menjabarkan pengertian *attachment* sebagai ikatan emosional yang bertimbal balik dan bertahan antara dua individu, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut.

Menurut Feldman (1996) mendefinisikan *attachment* sebagai “*the positive emotional bond that develop between a child and a particular individual*” (Desmita, 2006:120).

Menurut Seifert dan Hoffnung (1994) mendefinisikan *attachment* adalah “*an intimate and enduring emotional relationship between two people, such as infant and caregiver, characterized by reciprocal affection and a periodic desire to maintain physical closeness*” (Desmita, 2006:120).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah kecenderungan anak atau individu untuk mencari dan berusaha mempertahankan kedekatan hubungan fisik dan ikatan emosional yang kuat pada individu lain tertentu secara resiprokal (timbal balik) yang mempunyai nilai kelangsungan hidup bagi anak atau individu tersebut. Hal ini memungkinkan anak mempunyai perasaan aman, nyaman dan terlindungi.

2. Definisi gaya kelekatan

Sedangkan definisi gaya kelekatan (*attachment style*) itu adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Gaya-gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup (Byrne, 2004: 10).

Jadi, gaya kelekatan merupakan derajat kenyamanan seorang pengasuh atau individu dalam mengasuh anak yang dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku interpersonal anak semasa hidupnya.

3. Macam-macam gaya kelekatan

Eksperimen Bartholomew dan Horowitz (1991) mencoba menjelaskan gaya/pola *attachment* masa dewasa awal ke dalam empat model kategori *attachment*. Mengikuti teori model mental diri yang dikemukakan oleh Bowlby, Bartholomew & Horowitz (1991) mengemukakan bahwa model mental diri berisi pandangan terhadap diri dan orang lain serta dikotomisasi tiap pandangan kedalam positif dan negatif. Walaupun teori empat model gaya/pola *attachment* oleh Bartholomew dan Horowitz diperuntukkan bagi dewasa muda, namun Eavest (2007: 17-24) menyatakan bahwa empat model gaya/pola *attachment* dapat digunakan juga pada remaja. Empat model kategori *attachment* terdiri dari gaya/pola *secure attachment* (kelekatan aman), *preoccupied attachment* (kelekatan terikat), *dismissing attachment* (kelekatan lepas), dan *fearful attachment* (kelekatan cemas).

a. *Secure attachment* (kelekatan aman)

Ditunjukkan oleh adanya pandangan positif terhadap diri sendiri dan pandangan positif terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya individu tersebut akan merasa nyaman terhadap keakraban dan merasa aman dengan diri sendiri. Mereka cenderung memandang diri mudah menyayangi dan percaya bahwa orang lain responsif dan menerima keberadaan mereka. Individu dengan kelekatan aman mampu

mempertahankan persahabatan akrab dalam waktu lama tanpa takut untuk menjadi independen dan sendirian.

b. *Preoccupied attachment* (kelekatan terikat)

Ditunjukkan oleh adanya pandangan negatif terhadap diri tetapi pandangan positif terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya individu tersebut sangat tergantung pada hubungan dengan orang lain. Kombinasi pandangan tersebut membuat individu dengan pola lekat terikat cenderung lebih terikat pada hubungan dan mereka menggunakan hubungan untuk meningkatkan rasa berharga dalam diri mereka dengan cara mencari nilai dan pendapat orang lain terhadap diri.

c. *Dismissing attachment* (kelekatan lepas)

Ditunjukkan oleh adanya pandangan positif terhadap diri tetapi berpandangan negatif terhadap orang lain sehingga dalam interaksinya individu tersebut akan menghindari keakraban dan menjadi tidak tergantung pada hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, mereka cenderung menghindari hubungan dekat dengan orang lain dan mempertahankan kebebasan mereka.

d. *Fearful attachment* (kelekatan cemas)

Ditunjukkan oleh adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri dan pandangan negatif pula terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya individu tersebut akan merasa cemas terhadap keakraban dan menghindar secara sosial. Individu ini tidak merasa dicintai dan yakin bahwa orang lain memberikan penolakan dan tidak dapat dipercaya. Dengan

menghindari hubungan dekat dengan orang lain, maka gaya kelekatan ini memungkinkan individu untuk melindungi diri dari penolakan orang lain yang sudah diantisipasi.

B. Problem Gaya Kelekatan

1. Fase perkembangan kelekatan

Anak manusia yang baru lahir tentunya belum mampu untuk mandiri, bahkan selalu membutuhkan orang lain khususnya ibu/pengasuhnya. Dalam kenyataannya, bayi memiliki kemampuan khusus yang digunakan untuk menarik perhatian ibu atau pengasuhnya. Menurut Bowlby (dalam Carlson, 1984:235), ada beberapa cara yang digunakan bayi untuk memberi sinyal pada pengasuhnya, yaitu dengan tangisannya, cara tertawanya, kelekatanannya, dan gerakan menghisap dari mulutnya. Tangisan si bayi adalah suatu sinyal yang sangat kuat yang bertujuan agar sang ibu melakukan kontak dengannya. Ibu atau pengasuh akan memperhatikan, bahkan mungkin merasa khawatir ketika mendengar bayinya menangis, yang terbukti dengan adanya perubahan pada detak jantung saat itu. Telah terbukti melalui penelitian bahwa seorang ibu yang penuh perhatian akan dapat menangkap maksud dan bahasa dari tangisan bayinya. Yang pertama kali berhasil membuktikan hal ini adalah Wasz Hocchert, Lind, Vuoneroski, Partanen dan Valanne (1968 dalam Tomlinson dkk,1985:279). Menurut penemuan itu, anak-anak dengan *down's syndrom* mempunyai pola yang berbeda dalam menangis dibandingkan dengan anak normal. Kini para

psikolog menduga kuat bahwa kelainan neorologis dapat dideteksi dengan memperhatikan cara dan bentuk tangisan dari anak tersebut. Senyuman atau tawa si bayi merupakan juga sebuah sinyal yang membuat ibu atau pengasuhnya merespon. Setelah masa dua bulan setelah kelahirannya, bayi akan mulai tersenyum lebar pada ibunya untuk menunjukkan kesenangan hatinya, juga dengan gerakan-gerakan tangan dan kakinya, serta gumanan atau ocehannya. Arus hubungan kasih sayang dengan ibu dan si bayi saling merespon satu sama lain akan memperkuat jalinan perasaan ibu terhadap bayinya, menambah perhatian serta perilaku proteksinya (Carlson, 1984:240). Jangkauan tangan dan kelekatan si bayi menunjukkan perluasan perilaku kelekatan dan keinginan untuk lebih mempunyai peran dalam memelihara kedekatannya dengan sang ibu atau pengasuh. Ketika bayi mulai merangkak atau berjalan, kesempatan mereka tidak lagi terbatas pada memberi sinyal pada ibunya, tetapi mereka sekarang dapat melakukan inisiatif untuk mempertahankan kedekatan mereka dengan ibu atau pengasuh (Tomlison dkk, 1985:281). Perilaku kelekatan yang ditujukan secara khusus hanya kepada ibu atau pengasuhnya tidak ditunjukkan sejak awal, tapi baru mulai tampak secara pasti setelah bayi berusia sekitar 6 bulan. Saat pertama kali bayi dapat mengenali ibunya dalam berbagai situasi yang ketika itu berarti sudah terintegrasinya sensasi mereka, berarti mereka telah lengkap dalam hal kognitifnya untuk membentuk suatu kelekatan yang berkelanjutan. Menurut Kagan (1972), jelaslah bahwa seorang anak tidak akan memiliki kesempatan untuk melekat atau membentuk kelekatan pada

ayah atau ibu yang hampir tidak pernah berinteraksi dengannya (Ghonimah, 2010:19-21).

2. Kualitas kelekatan

Ainswoth (dalam Desmita, 2006:123) membedakan kelekatan dalam dua bentuk, yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Dari macam-macam gaya kelekatan yang sudah dijabarkan, maka tipe A, C dan D merupakan termasuk kelekatan yang tidak aman. Sedangkan yang termasuk kategori kelekatan aman hanya tipe B.

Menurut Collins dan Feeney (dalam Ghonimah, 2010:26) ciri-ciri individu yang memiliki *secure attachment* adalah sebagai berikut :

- a. Individu yang *secure* adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh.
- b. Menilai figur *attach* sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya.
- c. Individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman.
- d. Individu selalu bersikap optimis dan percaya diri.
- e. Mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

Sedang gambaran untuk *insecure attachment*, Santrock (2007:194) mengatakan bayi agak menghindari pengasuhanya, atau menunjukkan perlawanan, atau keduanya, terhadap pengasuhanya, keterikatan tak aman diteorikan berkaitan dengan kesulitan berhubungan dan masalah-masalah perkembangan selanjutnya.

Ilustrasi diatas menggambarkan bahwasanya keterikatan yang tidak aman dapat terlihat saat remaja memiliki konflik dengan figur lekatnya. Dan jika kelekatan yang dibentuk secara continue maka akan berdampak negatif pada remaja misalkan sulit untuk mengambil keputusan, memiliki ketergantungan pada orang lain yang berlebihan (Ghonimah, 2010:28).

Sedangkan menurut Cassidy dan Berlin (dalam Liliana, 2009), menyebutkan bahwa figur attach yang mengembangkan insecure attachment dengan anak memiliki karakteristik sebagai berikut (Ghonimah, 2010:28):

- a. *Unavailable* dan *rejecting*, orangtua tidak responsif terhadap kebutuhan anak.
- b. Jarang melakukan kontak fisik yang hangat kepada anak.
- c. Sering marah, membentak-bentak, dan mudah tersinggung dalam menjalin komunikasi dengan anak.
- d. Tidak konsisten dalam menerapkan perilaku terhadap anak.

C. Faktor Gaya Kelekatan

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *attachment* (kelekatan/keterikatan). Menurut Ainsworth (dalam Feeney & Noller, 1996) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pembentukan kelekatan dalam diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan tersebut antara lain ialah pengalaman masa lalu, keturunan, dan jenis kelamin. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengalaman masa lalu. Hal ini berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum seseorang memasuki usia remaja/dewasa. Perlakuan orang tua dan

orang-orang di sekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kelekatan dalam dirinya. Kejadian yang ia alami sejak masih kecil sampai memasuki dewasa muda, akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang. Perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan kelekatan pada diri seseorang.

2. Faktor keturunan. Gen memang belum dapat dipastikan sebagai pembawa sifat keturunan dari kelekatan. Keturunan dikatakan dapat mempengaruhi pembentukan kelekatan karena cenderung anak untuk melakukan meniru orang tuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan oleh orang tua tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Anak melihat dan melakukan hal tersebut berulang-ulang. Pada akhirnya anak akan meniru tidak hanya perilaku tetapi juga disertai emosi yang sama dengan figur yang ia contoh. Otomatis ketika beranjak remaja, secara alamiah tanpa ia sadari model pembentukan kelekatan sedikit banyak akan mirip atau mencontoh orang tuanya dulu. Seperti karakter dan sifat yang dimunculkan saat menyikapi sebuah hubungan.
3. Jenis kelamin. Jenis kelamin juga menjadi factor yang membentuk kelekatan pada diri seseorang. Feeney dan Noller (1996) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Di dalam hubungan percintaan, tingkat kecemasan ini akan mempengaruhi

kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya. Sedangkan dalam hubungan orang tua ke anak, ibu memiliki tingkat kecemasan yang lebih, dalam hal ini kecemasan diartikan sebagai kekuatiran yang ditimbulkan dari rasa kasih sayang yang terkadang berlebih dari seorang ibu.

Selain tiga faktor yang disebutkan oleh Ainsworth (dalam Feeney & Noller, 1996), Collins & Read (dalam Feeney & Noller, 1996) juga menyatakan bahwa gaya kelekatan dapat berubah secara signifikan karena terjadinya suatu peristiwa di dalam keluarga, seperti meninggalkan rumah, pernikahan, perceraian, atau meninggalnya pasangan. (<http://www.psychologymania.com/2013/01/faktorfaktor-yang-mempengaruhi.html>).

D. Strategi Meningkatkan Gaya Kelekatan

Dalam mengembangkan atau meningkatkan gaya kelekatan yang aman, maka harus meningkatkan aspek-aspek kelekatan. Karena adanya kelekatan terbentuk itu dari aspek-aspek yang mendasarinya. Adapun aspek kelekatan menurut Papalia dkk (2008:278) adalah:

1. Sensitivitas figur

Sensitivitas figur dapat berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu.

2. Responsivitas figur

Responsivitas adalah bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan individu.

Menurut Erwin (Hermasanti, 2009:37) aspek utama pembentukan dan pengembangan kelekatan adalah penerimaan figur lekat, sensitivitas atau kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan individu dan responsivitas kedua belah pihak baik figur lekat maupun individu dalam menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan untuk memperkuat kelekatan antara keduanya.

Menurut Bee (Hermasanti, 2009:37) aspek penting untuk mengembangkan kelekatan yang aman adalah penerimaan figur lekat dan adanya sensitivitas, yang termasuk di dalamnya adalah respon yang berkesinambungan dan konsisten terhadap kebutuhan individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa aspek kelekatan yang utama untuk ditingkatkan adalah sensitivitas atau kepekaan figur lekat dan responsivitas atau cara figur lekat menanggapi kebutuhan individu tersebut.

E. Telaah Teks Psikologi Tentang Gaya Kelekatan

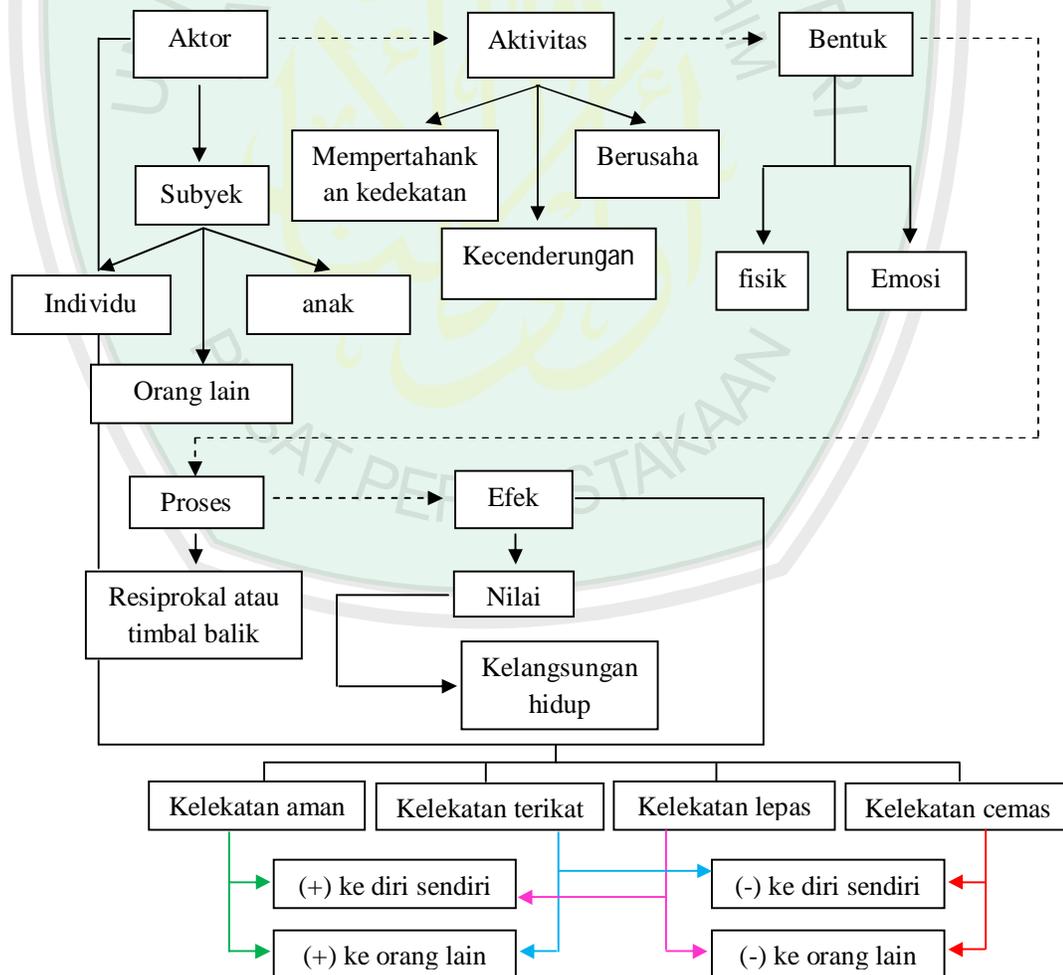
1. Sampel teks tentang gaya kelekatan
 - a. Kelekatan (*attachment*) adalah kecenderungan anak atau individu untuk mencari dan berusaha mempertahankan kedekatan hubungan fisik dan ikatan emosional yang kuat pada individu lain tertentu secara resiprokal (timbal balik) yang mempunyai nilai kelangsungan hidup bagi anak atau individu tersebut.

- b. Gaya kelekatan (*attachment style*) itu adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Gaya-gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup (Byrne, 2004: 10).
- c. Menurut Bartholomew dan Horowitz, gaya kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif (Ni, 2009:28).
- d. Menurut Mary Ainsworth gaya kelekatan adalah kecenderungan perilaku lekat individu terhadap figur lekatnya (Helmi dkk, 1999:69).
- e. Adapun macam gaya kelekatan ada empat macam yaitu:
- 1) *Secure attachment* (kelekatan aman)
Ditunjukkan oleh adanya pandangan positif terhadap diri sendiri dan pandangan positif terhadap orang lain.
 - 2) *Preoccupied attachment* (kelekatan terikat)
Ditunjukkan oleh adanya pandangan negatif terhadap diri tetapi pandangan positif terhadap orang lain.
 - 3) *Dismissing attachment* (kelekatan lepas)
Ditunjukkan oleh adanya pandangan positif terhadap diri tetapi berpandangan negatif terhadap orang lain.
 - 4) *Fearful attachment* (kelekatan cemas)

Ditunjukkan oleh adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri dan pandangan negatif pula terhadap orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan adalah kecenderungan perilaku anak atau individu untuk mencari dan berusaha mempertahankan kedekatan hubungan fisik dan ikatan emosional yang kuat pada individu lain tertentu secara resiprokal (timbang balik) dalam hubungan interpersonal yang mempunyai nilai kelangsungan hidup bagi anak atau individu tersebut.

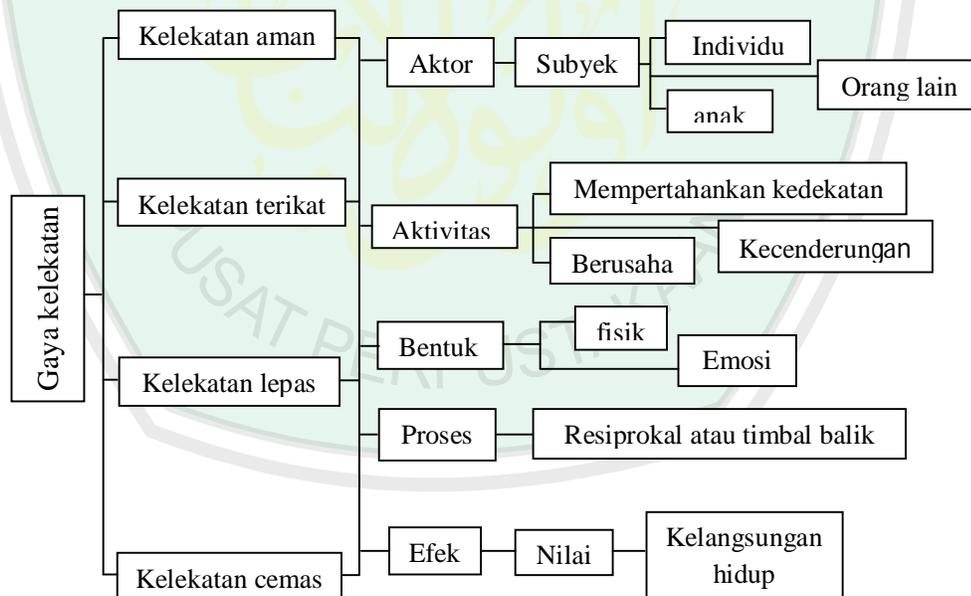
2. Pola teks tentang gaya kelekatan



3. Analisis komponensial teks tentang gaya kelekatan

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Subjek	Individu, anak, orang lain
2.	Aktivitas	Verbal, non verbal	Kecenderungan, berusaha, mempertahankan kedekatan
3.	Proses	Fisik, Psikologis	Resiprokal atau timbal balik
4.	Bentuk	Fisik, emosi	Fisik, emosi
5.	Efek	Nilai	Kelangsungan hidup
6.	Kelekatan aman	<i>Secure</i>	Positif pada diri sendiri dan orang lain
7.	Kelekatan terikat	<i>Preoccupied</i>	Negatif pada diri sendiri, positif pada orang lain
8.	Kelekatan lepas	<i>Dismissing</i>	Positif pada diri sendiri, negatif pada orang lain
9.	Kelekatan cemas	<i>Fearfull</i>	Negatif pada diri sendiri dan orang lain

4. Mind map (peta konsep) tentang gaya kelekatan



F. Telaah Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Gaya Kelekatan

1. Sampel teks tentang gaya kelekatan

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

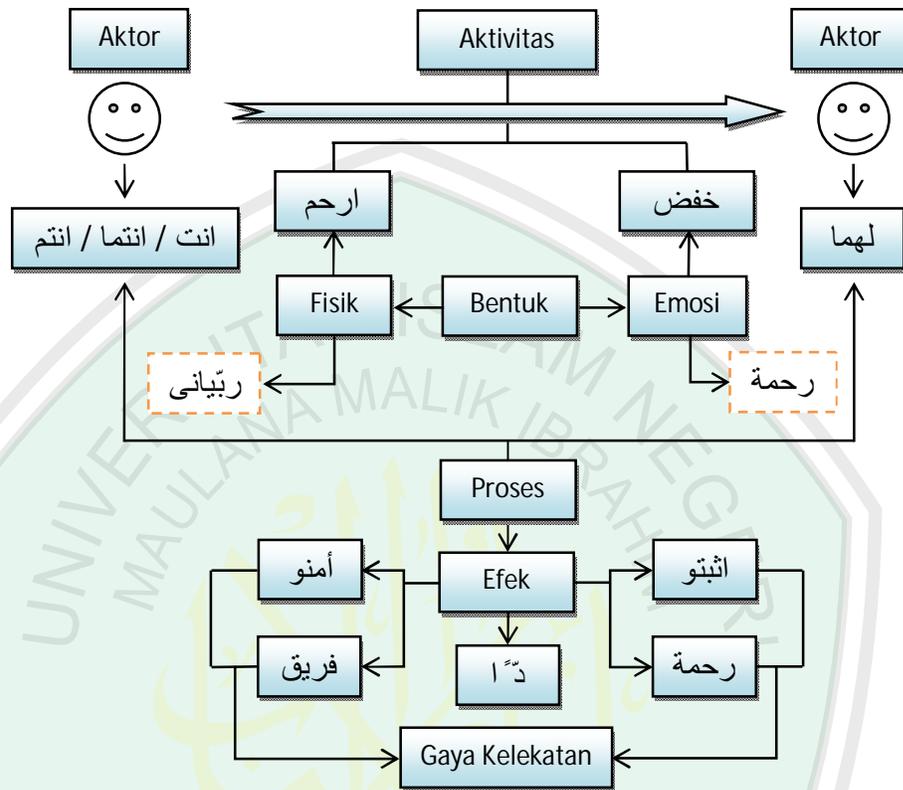
“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

(QS. Al Isra': 24)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ
وَدًّا ﴿٩٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah[911] akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.” (QS. Maryam: 96)

2. Pola teks islam tentang gaya kelekatan



3. Analisis komponensial teks tentang gaya kelekatan

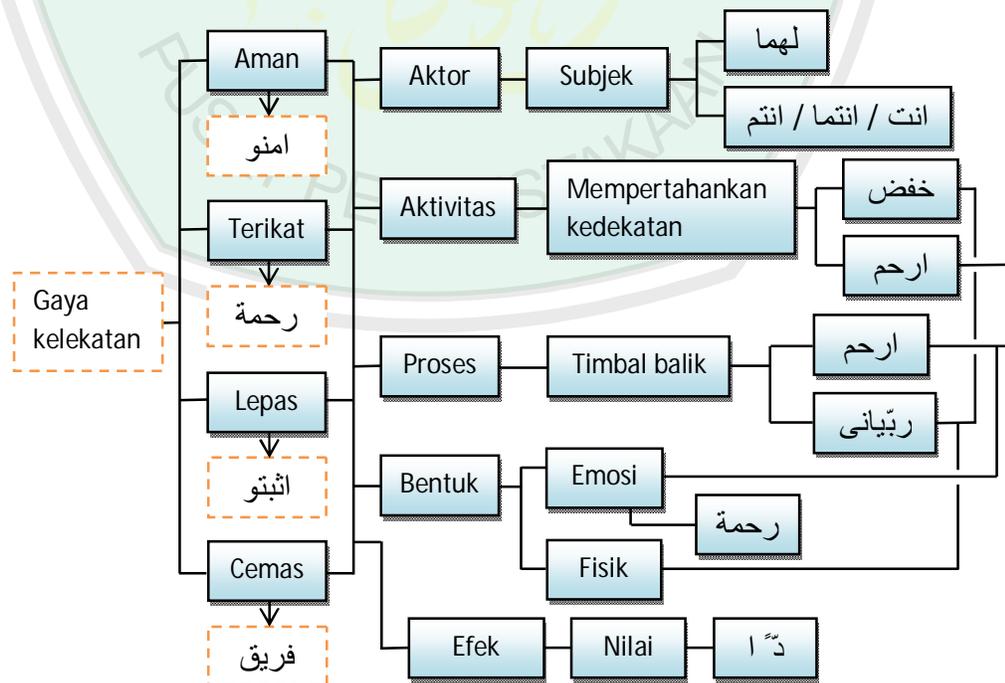
No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Subjek	لهما
2.	Aktivitas	Verbal, non verbal	خفض, ارحم
3.	Proses	Fisik, Psikologis	ارحم, رَبِّيَانِي
4.	Bentuk	Fisik, emosi	ارحم, رَبِّيَانِي, رحمة, خفض
5.	Efek	Nilai	دَا
6.	Kelekatan aman	<i>Secure</i>	أمنو
7.	Kelekatan terikat	<i>Preoccupied</i>	رحمة
8.	Kelekatan lepas	<i>Dismissing</i>	اثبتو
9.	Kelekatan cemas	<i>Fearfull</i>	فريق

G. Inventarisasi dan Tabulasi Teks Tentang Gaya Kelekatan

No	Term	Kategori	Teks Islam	Makna Teks	Subtansi Psikologi	Sumber	Jml
1.	Aktor	Orang, individu	لهما	Mereka berdua	Subjek	17:24, 5:27, 18:82, 12:42, 12:45, 20:45	6
2.	Aktivitas	Verbal, non verbal	خفض, ارحم	Rendahkanlah, kasihilah	Mempertahankan hubungan	17:24, 26:215	2
3.	Proses	Fisik, psikologis	ربّاني, ارحم	Mendidik, kasihilah	Timbal balik	1:2, 17:24	2
4.	Bentuk	Fisik, emosi	خفض, رحمة, ربّاني	Rendahkanlah, kesayangan, mendidik	Hubungan interpersonal	1:2, 17:24	2
5.	Efek	Nilai	وَدًا	Kasih sayang	Kelangsungan hidup	20:39, 60:1, 2:174, 4:73, 6:12, 6:54, 29:25, 30:21, 42:23, 57:27, 60:7, 19:96, 48:29	13
6.	Gaya kelekatan aman	Berpandangan (+) pada diri sendiri dan orang lain	امنو	iman	trust	2:3, 49:14, 71:7, 8:24, 51:39, 7:153, 49:11, 42:52, 40:85, 40:84, 39:7, 34:47, 33:22, 32:29, 25:60, 24:39, 16:97, 14:27, 9:49, 3:177, 8:2, 2:62, 3:81, 6:158, 6:82, 5:21, 4:150, 4:143, 4:66, 4:46, 3:195, 3:193, 2:108, 92:16, 3:73, 2:257, 2:205, 2:138, 95:6, 71:8.	40
7.	Gaya kelekatan terikat	Berpandangan (-) pada diri	رحمة	Penuh kasih sayang	Merelakan diri untuk melakukan	90:17, 6:12, 6:54, 30:21, 57:27.	5

		sendiri, (+) pada orang lain			apapun demi orang lain		
8.	Gaya kelekatan lepas	Berpandangan (+) pada diri sendiri, (-) pada orang lain	اثبتو	Berteguh hati	Tidak mudah terpengaruh dengan orang lain karena hanya memikirkan diri sendiri	8:45	1
9.	Gaya kelekatan cemas	Berpandangan (-) pada diri sendiri dan orang lain	فريق	menolak	Tidak menginginkan menjalin hubungan social	109:1, 13:41, 107:4, 13:22, 77:31, 77:6, 60:4, 45:19, 40:35, 28:54, 25:19, 25:3, 24:48, 22:40, 16:46, 15:90, 3:10, 12:32, 10:107, 9:8, 8:19, 4:84	22
Jumlah							93

H. Format *Mind Map* (Peta Konsep) Teks Islam Tentang Gaya Kelekatan



I. Rumusan Konseptual Teks Islam Tentang Gaya Kelekatan

1. Rumusan global (ijmali) teks islam tentang gaya kelekatan

Gaya kelekatan merupakan aktivitas mempertahankan antara aktor yang di dalamnya ada proses sehingga terbentuk suatu ikatan yang menimbulkan efek, yang nantinya menentukan masuk kategori ikatan aman, terikat, lepas, atau cemas.

2. Rumusan partikular (tafsir, rinci) teks islam tentang gaya kelekatan

Gaya kelekatan adalah kecenderungan dalam mempertahankan kelekatan seperti individu yang خفض terhadap لهما (figur lekat) yang di dalamnya ada رحمة & ربياني , sehingga terbentuk ikatan ارحم & خفض yang menjadikan ikatan tersebut menjadi وُدًّا yang nantinya akan membawa ke arah baik امنو , فريقي , ائبتو , رحمة .